

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja disebut masa persiapan untuk menempuh masa dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan. Matangnya organ-organ seks mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan seksnya, mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula dewasa yang telah matang, masa ini kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Perubahan pada aspek fisik dan psikis mengarah pada kematangan seks dan disertai dengan timbulnya dorongan seks yang masih baru serta belum diketahuinya, selain itu remaja belum mampu untuk bertanggung jawab karena masih mengikuti kesenangan sesaat, belum berpikir jauh, sehingga timbul masalah seksualitas. Dorongan tersebut akan menimbulkan masalah seksual jika tidak diberikan bimbingan yang benar tentang perubahan yang dialaminya, disisi lain sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks masih tabu untuk diberikan, sehingga remaja cenderung untuk mencari informasi tentang seksual dari sumber yang kurang bertanggung jawab. Hal ini lah yang menyebabkan pengetahuan seksual yang salah dan nantinya akan membentuk sikap negatif terhadap upaya-upaya untuk menghindari perilaku seks bebas dikalangan remaja.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk memisahkan stereotip belasan tahun dan untuk membuat kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa, tetapi belumlah cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, dan minum-minuman keras.

Remaja pada masa perkembangannya dihadapkan pada tuntutan yang sering bertentangan, baik dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun masyarakat di sekitar. Sehingga mereka juga sering dihadapkan pada berbagai kesempatan dan pilihan, yang semuanya itu dapat menimbulkan permasalahan bagi mereka. Permasalahan tersebut salah satunya yaitu berperilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kekerasan seksual serta kurangnya pendidikan mengenai bahaya-bahaya seks bebas yang sering terjadi di lingkungan sekitarnya.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksual menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Remaja dalam mencari informasi tentang seksualitas diharapkan peranan orang tua ataupun guru untuk dapat membimbingnya supaya tidak salah dalam mencari informasi yang akan berdampak pada seks bebas di kalangan remaja.

Remaja sekarang begitu mudah dalam mengiyakan ajakan dari lawan jenisnya untuk melakukan aktivitas seksual sebelum menikah dengan alasan

mencintai pacar atau takut diputuskan pacar apabila tidak menuruti kemauan dari pacarnya, serta rasa ingin tahu yang tinggi tentang seksualitas, ingin mencobanya serta kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga maupun sekolah karena beranggapan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu untuk diajarkan pada remaja (Yuniarti, 2007:2).

Remaja tidak pernah berpikir kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan hubungan seksual ketika pada masa remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Remaja dalam berpacaran seperti pada saat sekarang ini sudah sangat berani untuk memamerkan kemesraan dengan pasangannya seperti orang yang sudah menikah kepada teman-temannya seperti contohnya berpegangan tangan, mencium pipi, merangkul pasangannya ketika boncengan dengan pacar mereka, mencium bibir, meraba dan memegang buah dada diatas baju, serta yang lebih ekstrem menggesek-gesekan alat kelamin dengan pacarnya. (Banun, 2013 : 14)

Pergaulan remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan dan semakin bebas tanpa memandang etika dan moral yang ada. Masa remaja adalah masa SMA, banyak yang bilang bahwa masa SMA adalah masa yang paling indah diantara masa SD maupun SMP, karena pada masa SMA adalah dimana remaja sudah merasa kegiatan apapun itu sendiri tanpa nasehat dari orang yang tua atau orang yang lebih dewasa dari dirinya. Alhasil remaja SMA banyak terjerat dalam pergaulan bebas misalnya: narkoba, pesta alkohol dan seks bebas. Cara berpacaran remaja pada jaman sekarang sudah sangat bebas, bermesraan di tempat umum sudah merupakan hal yang biasa bagi mereka, dan tanpa malu

memamerkan kemesraan mereka di media sosial yang mereka menyebutnya *Couple goals* agar mereka dianggap gaul dan hits bagi teman-temannya. Belum lagi dengan peristiwa yang sering terjadi pada saat ini, tentang pergaulan bebas remaja yang mengakibatkan kehamilan yang tidak diharapkan. Kejadian-kejadian kehamilan pranikah sudah menjadi fenomena yang lumrah dikalangan remaja pada saat ini. Anggraini dkk (Putri, 2014) mengungkapkan bahwa hasil survey kesehatan reproduksi remaja usia 14-19 tahun yang dilakukan tahun 2009 diketahui bahwa 92% dari 19.173 responden telah berpacaran. Saat berpacaran, responden mengaku telah melakukan berbagai perilaku seksual pranikah antara lain 82% pernah melakukan ciuman, 62% pernah melakukan petting, 10,2% pernah melakukan hubungan kelamin, dan semua responden mengaku pasti berpegangan tangan saat berpacaran.

Dari data yang sudah diuraikan diatas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa pergaulan remaja sekarang ini sangat mengkhawatirkan. Dengan adanya data tersebut seharusnya ada penyuluhan ataupun tindakan untuk mencegah remaja melakukan melakukan hal yang sudah diuraikan diatas. Dengan melakukan kegiatan bimbingan konseling melalui layanan bimbingan kelompok diharapkan bisa mengurangi atau mencegah fenomena seks bebas dikalangan remaja terutama anak SMA .

Kejadian unwanted pregnancy ini dapat mengarah pada dilakukannya tindakan aborsi. Walaupun aborsi dianggap sebagai tindakan ilegal di Indonesia.namun angka terjadinya aborsi mencapai 750.000 sampai 1.000.000 kejadian per tahun. Angka tersebut berkisar antara 40 sampai 50% (sebagian besar

adalah aborsi yang tidak aman) dilakukan oleh remaja perempuan (Wijayanti et al., 2007). Berdasarkan data yang dikeluarkan BKKBN, diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Bahkan, 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja. Seperti di Surabaya tercatat 54%, Bandung 47%, dan 52% di Medan. Tingginya angka aborsi di kalangan remaja ini seringkali dikaitkan dengan kebebasan seks dan kegagalan KB (Dimiyati, 2012).

Menurut survei dari BKKBN tahun 2015 mencatat bahwa 40% remaja di kota Medan mengaku sudah pernah berhubungan seks sebelum menikah, menurut remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan salah-satu faktor yang menyebabkan mereka melakukannya adalah pengaruh menonton film porno (<http://news.okezone.com/tiap-tahun-remaja-seks-pra-nikah-meningkat>.)

Banyaknya remaja yang terjerat dalam seks bebas membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas terhadap siswa. Diharapkan tidak ada lagi remaja yang terjerat dalam seks bebas terutama pada siswa disekolah. Pengertian seks bebas sendiri menurut Wilis (2005 : 73) menegaskan bahwa seks bebas yaitu melakukan hubungan seks dengan siapa saja tanpa ikatan pernikahan, asal suka sama suka. Kata “suka sama suka “ inilah yang menjadi alasan remaja saat ini untuk melakukan seks bebas.

Peneliti menjumpai fenomena di sekolah tempat peneliti sewaktu melaksanakan Program Praktek Lapangan Terpadu (PPLT) di kota Medan, tepatnya di SMA Negeri 17 Medan, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 Oktober 2016 terhadap guru BK di sekolah itu yang kebetulan beliau menjadi guru pamong peneliti ketika PPL, peneliti memperoleh informasi bahwa

pada tahun 2011-2016 terdapat 9 orang siswi di SMA Negeri 17 Medan tidak dapat melanjutkan sekolahnya dikarenakan hamil diluar nikah, dan menurut guru BK siswa tidak merasa malu dan risih ketika bermesraan saat boncengan dilihat oleh guru ataupun teman-temannya.

Peneliti melakukan pengamatan sebagai pelengkap data yang dilaksanakan pada hari sabtu 22 Oktober 2016 di depan pagar halaman sekolah ketika bel pulang sekolah berbunyi peneliti melihat sepasang siswa dan siswi kelas XI keluar dari sekolah mengendarai sepeda motor berboncengan siswi tersebut dengan tanpa enggan memeluk yang memboncengnya tersebut dengan mesra. Remaja biasanya melakukan segala sesuatu tanpa berpikir panjang sehingga dapat berdampak buruk bagi dirinya maupun keluarganya.

Salah satu solusi untuk mengurangi perilaku seks bebas pada remaja di sekolah yaitu dengan melakukan bimbingan yang dilakukan oleh pihak sekolah, pihak guru pembimbing lebih memberikan pengetahuan dan meningkatkan konseling kepada siswa tentang dampak dari seks bebas, meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa-siswinya agar terhindar dari bahaya seks bebas

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan peserta untuk peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, mampu menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan secara mandiri, berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan mendukung berdasarkan norma yang berlaku (Prayitno, 1994)

Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan disekolah adalah layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang meliputi segenap bidang bimbingan (Mugiarso, 2007:69). Sedangkan menurut Prayitno dalam Amti (2004:309) “bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sehingga dengan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan perilaku seks bebas”.

Dengan melakukan bimbingan kelompok diharapkan bisa membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang perilaku seksual. Bimbingan kelompok yang di gunakan yaitu menggunakan teknik diskusi. Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka/kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan pemahaman yang baik dan benar (wikipedia). Teknik diskusi ini bisa dilaksanakan oleh siswa maupun konselor, atau guru. Apabila diskusi penyelenggaraanya dilakukan oleh para siswa, maka perlu persiapan yang matang. Siswa hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikan, dari orang yang lebih mengetahuinya. Konselor, guru bertindak sebagai pengatur jalannya diskusi ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas dalam diskusi (Prayitno, 2004: 269). Dengan adanya bimbingan kelompok, siswa mempunyai wadah yang tepat untuk membahas permasalahan, memperoleh informasi, dan

saling bertukar pendapat terutama tentang perilaku seksual sehingga siswa dapat mengurangi perilaku seksual yang berdampak negatif.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Pencegahan Prilaku Seks Bebas kelas XI di SMA Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dilihat identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Banyaknya siswa yang telah berpacaran di lingkungan sekolah.
2. Seringnya siswa menyimpan video porno di ponsel mereka dan dibawa sekolah.
3. Seringnya siswa ketika jam pulang sekolah, tidak langsung pulang kerumah, mereka jalan-jalan dulu dengan teman atau pacarnya.
4. Siswa tanpa enggan memamerkan kemesraan dengan pasangannya di lingkungan sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi permasalahan ini pada **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Pencegahan Seks Bebas pada kelas XI di SMA Negeri 17 Medan T.A 2017/2018”**.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Medan T.A 2017/2018?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “ Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Siswa kelas XI di SMA Negeri 17 Medan T.A 2017/2018”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling, yang terkait dengan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi.

b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah khasanah dan referensi dibidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan perilaku seks bebas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan model untuk memberikan layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi kepada siswa untuk pencegahan seks bebas disekolah.

b. Bagi Guru dan Guru BK

Diharapkan melalui penelitian ini, guru serta guru BK mendapat bahan masukan ataupun rujukan untuk mencegah perilaku seks bebas pada siswa-siswi di sekolahnya.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa-siswi di SMA Negeri 17 Medan, dapat dijadikan sebagai bimbingan dan pengetahuan mengenai bahaya seks bebas melalui layanan bimbingan kelompok teknik diskusi, serta untuk mencegah dan mengurangi perilaku seks bebas di kalangan siswa SMA Negeri 17 Medan.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti untuk mengurangi bahaya seks bebas pada kalangan remaja SMA ketika nanti peneliti menjadi guru BK/ Konselor disekolah.

e. Bagi Orang Tua

Untuk sebagai bahan rujukan dan wawasan untuk anak-anaknya supaya terhindar dari perilaku seks bebas dan dapat mengawasi anak-anaknya agar terhindar dari perilaku seks bebas.

f. Bagi Peneliti Lanjut

Sebagai bahan referensi dan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku seks bebas dan bimbingan kelompok teknik diskusi.